

Sebelas Patriot: Representasi Perlawanan Masyarakat Melayu terhadap Belanda melalui Sepakbola

Rhillaeza Mareta
Universitas Indonesia

ABSTRAK

Fakta bahwa beragam karya sastra yang sarat jejak rekam potret zaman suatu bangsa masih diminati hingga kini kiranya jelas. Dalam karya semacam itu, terdapat "kegelisahan" masyarakat yang terwakilkan dan tergambarkan. Dengan membaca karya sastra berkarakter demikian, khalayak pembaca memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan budaya bangsa di belahan bumi bagian mana saja. Berdasarkan hal-hal tersebut, menarik kiranya untuk menggali kedekatan hubungan antara suatu karya sastra yang terasa begitu merekam potret zaman dengan torehan sejarah sesungguhnya. *Sebelas Patriot* merupakan karya Andrea Hirata yang sarat potret masyarakat Melayu di Belitung pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1945. Dalam tulisan ini, penulis berusaha menganalisis kedekatan unsur sejarah, juga warna lokal, yang digambarkan Hirata dalam novel *Sebelas Patriot* dengan fakta-fakta yang tercatat dalam data sejarah sesungguhnya. Kekuatan topik sepakbola yang menjangkiti masyarakat Melayu terjajah sebagai bahasan kuat dalam novel akan turut dipaparkan pula sepanjang sajian. Pada bagian simpulan, penulis meyakini bahwa *Sebelas Patriot* kiranya penting dianggap sebagai karya sastra yang mengungkap sejarah dan kondisi sosial budaya masyarakat Melayu di Belitung pada zaman pendudukan Belanda dengan gaya penceritaan yang mengalir. Karya ketujuh Hirata ini tak kalah bersinar pula dengan karya-karya terdahulunya dalam menyengat dan mengobarkan semangat kebangsaan anak negeri.

Kata Kunci: *Sebelas Patriot*, Andrea Hirata, Belitung, sejarah, warna lokal.

ABSTRACT

*The fact that various literary works filled with track record of the portrait of a nation's era are still devoured until now increasingly emerges. In those works, there are "anxieties" in the society that are represented and described. By reading literatures with such characteristics, readers are able to obtain knowledge of the history and culture of any nations in any hemispheres. It is *Sebelas Patriot*, the latest novel by Andrea Hirata, that is rich in portrait of Malay society in Belitung in the Dutch colonial era circa 1945. In this paper, the writer tried to delve Hirata's effort in concocting his perceptions of the historical facts that exist. The power of football topic that plagued the colonized Malay society as a strong discussion in this novel would also be explained along the course. At the conclusion, writer believed that *Sebelas Patriot* is presumably important to be considered as a very realistic historical background literature and completed with social and culture conditions of Malay society in Belitung in the Dutch colonial era in a flowing narrative style. This Hirata's seventh work here is also no less shining than his previous works in charging and kindling the nationalism spirit of the young generation.*

Keywords: *Sebelas Patriot*, Andrea Hirata, Belitung, historical background, local colour

A. Pendahuluan

Seringkali masyarakat pembaca merasa dapat menangkap geliat kehidupan yang sesungguhnya dalam sebuah karya sastra. Tak jarang pula, para pembaca –secara sadar maupun tidak– merasakan tokoh-tokoh, latar, serta alur kisah yang dijalankan oleh pengarang di dalam karya seperti puisi, prosa, maupun drama benar-benar nyata adanya. Kendatipun demikian, tak serta-merta dapat dikatakan seluruh karya sastra mampu membuat segala aspek di dalamnya hidup di benak dan hati pembaca, apalagi dalam waktu yang lama. Sehari dalam *Hidup Ivan Denisovich* dan *Gulag* mungkin adalah contoh karya yang terasa begitu hidup hingga mampu memantik datangnya perubahan dalam pemerintahan Stalin di Rusia. Alexander Solzhenitsyn, sang pengarang, benar-benar mencurahkan seluruh pengalamannya ketika menjadi tahanan yang merasakan segala kekejaman Stalin guna mengkritik penguasa otoriter tersebut dalam karya itu. Ia pun sempat dipenjara dan diasingkan akibat melahirkan buku yang di kemudian hari justru mengantarkannya sebagai penerima penghargaan Nobel Perdamaian. Betapapun yang ia curahkan amat terkait erat dengan fakta sejarah, Solzhenitsyn dengan begitu apik mampu meramu kepingan-kepingan dalam data sejarah itu menjadi novel yang mengalir alih-alih buku sejarah umum yang formal.

Tak hanya sampai di situ, susunan potret sosial Amerika, Perancis, dan negara-negara lain di belahan dunia ini yang sempat mengalami fase-fase penting dalam perjalanan politik, ekonomi, sosial, maupun bidang lain pun dapat ditelusuri dalam karya-karya besar Steinbeck, Dickens, Tolstoy, dan pengarang lainnya. Sekali lagi, pengarang-pengarang melegenda itu memproyeksikan pengalaman-pengalaman sarat nuansa kefaktaan sejarah menjadi tanggapan-tanggapan baru yang lebih mengundang rasa seru. Meluapnya respons yang lahir bersama dengan kreativitas pengarang dalam mengisahkan kembali hal-hal yang telah terjadi pada perjalanan sejarah tentu membuat berjudul-judul novel dengan latar

sejarah tak membosankan. Dalam suatu esai, penyair Binhad Nurrohmat pun beranggapan bahwa “rekonstruksi peristiwa masa lampau jauh lebih ‘bunyi’ dan ‘enak’ melalui narasi, melalui novel”¹.

Karya-karya yang tak terbendung jumlahnya itu terus dilahap hingga kini. Dalam karya tersebut, terdapat “kegelisahan” masyarakat yang terwakilkan dan tergambarkan. Terdapat suatu media yang seolah menjadi representasi, bahkan sebagian ada yang sampai menganggap menjadi cermin, dari kehidupan yang penuh rasa resah dan gelisah. Karya-karya tersebut seakan lahir sebagai dokumen sosial yang menyimpan berbagai rekam jejak kehidupan masyarakat. Thomas Warton (dalam Welles dan Warren, 1988: 122) pun berusaha membuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Secara lebih lanjut, dijelaskan bahwa Warton meyakini sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat keksatriaan. Pembaca modern dapat memperoleh pengetahuan tentang kebudayaan asing melalui novel-novel Sinclair, Lewis, Glasworthy, Balzac, dan Turgenev.

Berdasarkan pemaparan di atas, tak dapat dielakkan kiranya bahwa karya sastra yang ditulis dengan mewakili potret zaman dan sarat warna lokal tertentu amat erat kaitannya dengan sejarah yang tertoreh. Suatu karya sastra dapat memiliki hubungan pula dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam perjalanan hidup masyarakat pada suatu bangsa. Di Indonesia, tak sedikit karya sastra yang hadir dengan gunung potret zaman. Sebut saja karya Adiluhung yang masih terus dijadikan bacaan wajib bagi pelajar sastra di berbagai tingkat akademik hingga kini, yakni *Sitti Nurbaya*. Marah Rusli berhasil membuat *Sitti Nurbaya*, Samsulbahri, dan Datuk Meringgih terus bergelut dalam benak dan perbincangan masyarakat sejak dulu hingga kini tentang perkawinan paksa, kebudayaan Minang, juga kolonialisme Belanda di Indonesia. Seno Gumira Ajidarma juga menarik perhatian dengan karya-karyanya yang amat terasa mewakili kemerosotan zaman. Belum lagi teriakkan-

teriakan W.S. Rendra saat membacakan sajak-sajak sarat kritik terhadap pemerintah yang rasanya masih terus membahana hingga ke telinga generasi yang bahkan belum pernah secara langsung mendengarnya. Beragam contoh –yang tentunya masih amat segelintir ini– membuktikan bahwa di Indonesia juga tumbuh subur karya-karya yang lahir sebagai reaksi berupa proyeksi atas rekaman zaman tertentu.

Memasuki tahun 2000-an, masyarakat pembaca Indonesia kemudian tersihir oleh kehadiran karya dari seorang penulis yang hingga kini telah diwacanakan di berbagai Fakultas Sastra, dijadikan skripsi, mas kawin, bacaan wajib di sekolah, dan bacaan orang di dalam bus kota², yakni Tetralogi *Laskar Pelangi*. Tentu kita masih ingat pula dengan sang pengarang, yakni Andrea Hirata, seorang putra Belitung yang menceritakan kisah hidupnya yang sarat akan potret pendidikan serba sulit nan menghimpit. Ia juga mengebatkan jalinan kisah bertema persahabatan dan kekeluargaan yang semuanya dibalut dengan kekhasan budaya Melayu yang amat kental. Setelah mereguk kesuksesan atas Tetralogi *Laskar Pelangi* yang kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, Hirata kemudian menebar pukat selanjutnya berupa novel yang kembali sarat akan kekentalan etnisitas masyarakat Melayu, yakni Dwilogi *Padang Bulan* di tahun 2010. Jeda waktu satu tahun kemudian dimanfaatkan oleh pria yang bersuku Melayu asli ini untuk menerbitkan karya berikutnya: *Sebelas Patriot*.

Novel yang diterbitkan pada tahun 2011 ini cukup berbeda dengan novel-novel sebelumnya. Jika ia membentangkan *Laskar Pelangi* dalam satu lintasan yang sejajar dengan Sang Pemimpi, Edensor, dan Maryamah Karpov membentuk gugus tetralogi, ataupun menciptakan *Padang Bulan* dengan saudara kandungnya, yakni Cinta di dalam Gelas hingga bergandengan membentuk dwilogi, maka *Sebelas Patriot* nyatanya dihadirkan di jagat sastra nusantara hanya seorang diri. Dengan tebal 112 halaman saja (novel ini adalah novel Hirata yang paling tipis), ia menenun kisah dengan rapat juga padat menggunakan

benang-benang emas yang memantulkan rasa kagumnya terhadap sosok sang ayah yang begitu pendiam namun ternyata sempat melakukan perlawanan terhadap Belanda melalui sepakbola. Perlawanan tersebut dilakukan oleh sang ayah pada saat lelaki Melayu yang tak bisa membaca huruf latin itu masih belia. Lewat kejeniusannya dalam bermain sepakbola, Belanda berhasil ia tekuk hingga merah padam mukanya. Akan tetapi, Belanda tetaplah Belanda. Kekejaman bertubi yang tertanam pada diri mereka sebagai bangsa penjajah tak membiarkan mereka rela martabatnya terinjak oleh pribumi begitu saja, bahkan dalam pertandingan sepakbola sekali pun. Melalui sumbu ini, Hirata terus menyalakan kisah-kisah seputar kekejian lain Belanda yang dilakukan saat menjajah tanah Belitung, saat mereka mengeruk timah-timah terbaik pulau tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis bermaksud untuk menyajikan tinjauan atas novel ketujuh Andrea Hirata dengan judul *Sebelas Patriot* yang sarat akan potret sosial serta sejarah masyarakat Belitung kala mengalami penjajahan oleh Belanda di sekitar tahun 1945. Sejak menerbitkan novelnya yang pertama hingga keenam ke pasaran, penulis menyadari bahwa sebagian besar pembaca telah paham bahwa apa yang Hirata sajikan adalah kisah jalin-berjalin yang bertolak dari kisah hidupnya sejak kecil hingga dewasa di Belitung juga belahan bumi lainnya. Begitu pun dengan kisah yang tersaji dalam *Sebelas Patriot*, Hirata kembali menghadirkan Ikal kecil yang memproyeksikan dirinya ketika berusia kurang dari 12 tahun dengan kehidupan yang ia jalani bersama sang ayah yang tak berubah perangainya sejak diperkenalkan pada novel pertama. Kendati demikian, penulis tetap meyakini bahwa rangkaian karya Hirata yang bersumbu dari pengalaman semasa kecilnya ini bukanlah sebetuk biografi. Tak dapat secara naïf kita anggap segenap karyanya adalah penggambaran persis atas apa yang ia jalani semasa hidup ini.

Wellek dan Warren pun telah menyatakan bahwa “meskipun ada karya yang erat kaitannya dengan kehidupan pengarangnya, ini bukan bukti bahwa karya sastra merupakan fotokopi

kehidupan" (1988: 86). Penulis pun berpijak tegak pada pemikiran bahwa meskipun karya ini telah diterima sebagai karya sarat kisah nyata kehidupan sang pengarang, tetap ada hal-hal yang memengaruhi karya ini hingga disebut sebagai novel³, sebuah karya sastra, karya yang bukan secara telak hadir dengan status hasil fotokopi kehidupan pengarang betapa pun kisah di dalamnya dibuat semirip mungkin dengan rekam jejak hidup pengarangnya.

Secara lebih lanjut, Weliek dan Warren menyatakan pula bahwa tak akan bermanfaat kiranya jika seorang pembaca maupun peneliti memukul rata bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan, sebuah reproduksi, atau sebuah dokumen sosial. Penggalan unsur artistik dalam proses kreatif pembuatan karya oleh sang pengarang tentunya jauh lebih berarti bila dilakukan (1988:123). Dalam hal ini, penulis menangkap bahwa benar kiranya jika kita, sebagai pembaca, semestinya tak sepenuhnya pasrah dengan pemikiran yang berhenti hanya pada *Sebelas Patriot* adalah kisah nyata Andrea Hirata. Justru sebaliknya, menurut hemat penulis, akan lebih menantang dan berfaedah kiranya bila dilakukan usaha penelusuran sejauh mana upaya yang dilakukan Andrea Hirata dalam meramu formulasi kesejarahan menjadi latar sejarah yang hidup dalam novel. Bagaimana pengarang menyusun potret nyata dalam karyanya berdasarkan sumber-sumber yang bertengger dalam catatan-catatan sejarah sesungguhnya? Apakah efek yang ditimbulkan atas upaya-upaya khas Hirata dalam meramu unsur-unsur sejarah menjadi latar sejarah dalam suatu karya sastra? Aristoteles pun mengimani teori mimesis yang menyebutkan bahwa sastra adalah tiruan realita. Namun, satu hal penting yang ia tambahkan dalam teori tersebut yakni terdapat *creation* atau kreasi yang menghinggapai sang pengarang hingga akhirnya dapat melahirkan tulisan yang disebut karya sastra⁴. Kreasi Hirata dalam meracik *Sebelas Patriot*, sebuah novel penuh potret kehidupan sosial dan perjalanan sejarah masyarakat terjajah di Belitung yang berangkat dari kisah nyata kehidupannya, akan berusaha penulis selami dalam tulisan ini.

Perlu pula kiranya digarisbawahi,

sedekat atau semirip apa pun unsur sejarah yang sesungguhnya dengan latar sejarah dalam novel *Sebelas Patriot* penulis yakini sebagai respons atau tanggapan Andrea Hirata atas realita. Penceritaan kembali kisah Ikal kecil dalam novel pun tak dapat dengan telak dianggap sebagai tuturan berisi kebenaran absolut atas masa kecil Hirata sebenarnya. Segala penceritaan dalam novel –sedekat apa pun kesamaannya dengan fakta nyata– penulis anggap sebagai konstruksi berisi upaya pemroyeksian kembali oleh sang penulis. Berdasarkan pertimbangan ini, penulis pun tak berasumsi bahwa novel *Sebelas Patriot* adalah catatan berisi formulasi absolut atas kenyataan layaknya buku pedoman sejarah resmi atau biografi, melainkan buah karya yang diluapi tanggapan akan realita sarat kreativitas sang pengarang.

Adapun keberadaan warna lokal Belitung –yang menjadi sajian khas Hirata dalam setiap novelnya– dalam *Sebelas Patriot* juga akan disinggung oleh penulis guna menyempurnakan pengkajian kali ini. Penghadiran rasa nasionalisme secara kuat pada diri masyarakat Melayu yang dikobarkan melalui antusiasme terhadap olahraga sepakbola sepanjang *Sebelas Patriot* selanjutnya juga turut menjadi poin menarik yang akan digali.

Pada bagian permulaan, penulis akan membuka tulisan ini dengan penjelasan ringkas mengenai Pulau Belitung dan fakta-fakta yang terjadi ketika Belanda menjajah pulau tersebut di sekitaran tahun 1945, tahun yang disebutkan dalam novel sebagai latar waktu ketika ayah Ikal dan masyarakat Melayu di Belitung ditindas oleh Belanda. Berikut ini adalah kutipan yang tertera.

"Diceritakan bahwa sekembalinya dari pulau buangan, suasana berubah karena jelang tahun 1945 Belanda mulai terancam. Ayah dan abang-abangnya dikembalikan untuk bekerja di parit tambang. Tak lama kemudian, ada lagi kompetisi sepakbola. Pelatih Amin dan tiga saudara kembali dilarang terlibat dalam sepakbola." (Hirata, 2011: 28)."

Pemaparan mengenai berbagai informasi dan fakta sejarah tersebut merupakan sari dari kumpulan informasi dan data dalam buku karya Joko Susilo dan Siti Maemunah yang berjudul *Tiga Abad Melayani Dunia: Potret Tambang Timah Bangka Belitung* (2009) dan sumber-sumber lain. Pemaparan ini diputuskan penting untuk disertakan dalam tulisan oleh penulis sebab tinjauan yang akan dilakukan memanglah membutuhkan data sejarah yang berisikan fakta-fakta kondisi masyarakat Melayu di Belitung pada masa pendudukan Belanda. Adapun informasi mengenai gambaran Pulau Belitung yang erat hubungannya dengan Pulau Bangka, disertakan guna menggenapkan pengetahuan pembaca akan letak pulau tersebut dengan sebenarnya.

Pada bagian berikutnya, penulis akan meneruskan pembahasan pokok mengenai potret kondisi masyarakat Melayu di Belitung yang melakukan perlawanan terhadap Belanda melalui sepakbola dalam novel *Sebelas Patriot*. Bagaimanakah sikap pengarang dalam meramu kilas-kilas kehidupan yang bertautan dengan fakta sejarah? Sejauh manakah *Sebelas Patriot* menyajikan proyeksi atas perlawanan masyarakat Melayu terhadap Belanda melalui sepakbola? Hal tersebut hadir sebagai pertanyaan sekaligus permasalahan yang akan digali jawabannya dalam tulisan ini. Hasil analisis berupa singgungan warna lokal yang terdapat dalam novel beserta tema dominan usungan pengarang yang telah disoroti akan disajikan pula selanjutnya. Kemudian, segenap kesimpulan serta temuan yang tertangkap sepanjang proses pengkajian akan dirangkum dalam bagian penutup yang mengakhiri keseluruhan tulisan.

1. Timah Melimpah di Belitung: Penindasan Belanda Pun Bermula

Sebelum melangkah pada bagian dalam *Sebelas Patriot* yang sarat akan usaha pembongkaran kebusukan Belanda saat menduduki tanah tinggal Andrea Hirata, ada baiknya dipaparkan terlebih dulu pada bagian ini penjelasan mengenai Pulau Belitung, kondisi kehidupan masyarakat Melayu, dan peristiwa

kedatangan Belanda di Pulau Laskar Pelangi tersebut.

Dalam menikmati novel dengan latar tempat yang nyata keberadaannya, pengetahuan yang baik dalam benak pembaca mengenai latar tempat dalam novel tersebut tak dapat dimungiri akan sangat membantu proses "menikmati" novel secara sesungguhnya. Termasuk saat mengikuti novel-novel dari penulis yang mendapatkan beasiswa untuk belajar sastra di University of Iowa, USA, pada 2010 lalu ini, akan genaplah proses pelahapan karya-karyanya ketika pembaca bisa membayangkan letak dan gambaran Pulau Belitung. Pulau Belitung yang kini telah berstatus sebagai provinsi bersama dengan Pulau Bangka dan sejak 4 Desember 2000 resmi bernama Provinsi Bangka Belitung ini memiliki ibukota bernama Pangkal Pinang. Dalam bahasa lokal Melayu Belitung, masyarakat setempat menyebutnya "Belitong" (Andrea Hirata telah menggunakan sebutan "Belitong" pula sejak memunculkan pulau ini dalam *Laskar Pelangi*). Orang Belanda memiliki sebutan khusus untuk pulau yang terletak di timur Sumatera ini, yakni Billiton atau Billiton Eiland⁵.

Belitung dan Bangka—meskipun letaknya terpisah oleh wilayah perairan—sesungguhnya memiliki hubungan yang sangat erat hingga kemudian ditetapkan sebagai sebuah provinsi. Berdasarkan lokasi Provinsi Bangka Belitung yang ditampakkan dalam Atlas Indonesia dan Dunia, di bagian barat kepulauan terdapat Selat Bangka yang memisahkan Bangka dengan Sumatera; di sebelah timur terdapat Selat Karimata; di sebelah selatan terbentang Laut Jawa; sedangkan di bagian utara terhampar Laut Natuna yang berhubungan langsung dengan Laut Cina Selatan. Adapun bentangan Selat Gaspar bertugas memisahkan Pulau Bangka dan Belitung.

Pulau Belitung amatlah kaya akan timah. Dalam buku berjudul *Tiga Abad Melayani Dunia: Potret Tambang Timah di Bangka Belitung* yang ditulis oleh Joko Susilo dan Siti Maemunah (2009), dijelaskan secara cukup terperinci dan lengkap kondisi Provinsi Bangka Belitung dengan kekayaan alam berupa timah yang melimpah. Timah yang merajalela di Pulau Bangka maupun Belitung

pula yang kemudian menjadi salah satu tujuan utama kedatangan Belanda sejak abad ke-17. Konflik berupa perebutan daerah kekuasaan penambangan timah di Bangka Belitung antara pribumi, pemerintah Belanda, dan pihak Inggris pun sempat terjadi.

Dipaparkan dalam buku tersebut bahwa bagi penduduk Bangka Belitung, kegiatan penambangan timah adalah mata pencaharian yang dilakukan secara turun-temurun. Menambang timah pun bukanlah hal yang sulit bagi masyarakat Bangka Belitung. Cukup dengan teknologi sederhana, timah yang ada di permukaan tanah sudah dapat diambil dengan dulang untuk kemudian dipisahkan antara tanah dengan biji timah. Dijelaskan oleh Abdullah (1983: 187—188), pada masa penjajahan, penduduk Belitung mendulang timah seperti orang-orang Martapura di Kalimantan mendulang emas. Pekerjaan itu dilakukan di pinggir-pinggir pantai, di lembah-lembah dan di sungai-sungai yang dangkal airnya. Alat yang dipakai terbuat dari anyaman bambu yang disebut tampah atau nyiru. Dengan alat tersebut, mereka mengambil tanah lumpur dan pasir yang mengandung biji timah. Kemudian bakul tersebut mereka putar-putar, goyang-goyangkan ke kiri dan ke kanan, gunanya untuk memisahkan biji timah dari lumpur dan pasir.

Kemudahan mendulang timah bagi masyarakat Melayu di Bangka Belitung tidak berarti juga kemudahan menjalani kehidupan mereka. Sejak masa kerajaan hingga orde reformasi, masyarakat selalu mengalami kerugian, baik secara politik maupun ekonomi. Sejak dulu, masyarakat Melayu di Bangka Belitung tetap menjadi kaum yang termarginalkan di tanah tinggalnya sendiri yang berlimpah kekayaan alam (2009: 12—13).

Susilo dan Maemunah (2009: 20—24) menjelaskan pula bahwa penambangan timah di Bangka Belitung terus melesat seiring makin maraknya perebutan hak hasil penambangan timah tersebut. Inggris sempat mendepak Belanda dan menguasai Bangka Belitung selama empat tahun (1812—1816). Setelah Konvensi London (1814) ditandatangani, Belanda menyerahkan Malaka ke Inggris dan Inggris harus angkat kaki dari Bangka Belitung. Kemudian, Belanda kembali menguasai Belitung

sejak 1816. Di tangan Belanda, masyarakat Melayu di Bangka Belitung tak mengalami kemajuan, begitu pula dengan usaha penambangan timah yang mereka kuasai. Tak sampai di situ, jatah makanan dan kebutuhan para pekerja tambang di lapangan pun dikorupsi oleh residen dan stafnya. Masyarakat penambang Melayu makin sengsara. Sejak penjajahan pada abad ke-17, konflik amat sering terjadi sehubungan dengan perebutan hasil penambangan timah di pulau yang kaya akan sumber daya alam ini. Diterangkan pula bahwa konflik sering terjadi antara pekerja Melayu dengan pekerja Cina, pekerja Melayu dengan pemerintah kolonial, ataupun pekerja Melayu dengan kesultanan. Pemicu terjadinya konflik ini adalah persaingan yang didasari oleh motif ekonomis, mengingat timah sebagai komoditas memiliki nilai jual yang cukup tinggi seiring penggunaannya yang kian meluas.

Memasuki masa Perang Dunia II (1942-1945), penambangan timah di seluruh Indonesia dikuasai oleh Jepang. Tercatat sepanjang sejarah penambangan timah di Indonesia, penambangan timah di bawah kendali Jepang adalah masa-masa di mana penambangan timah meraup hasil terendahnya. Setelah Perang Dunia II usai, Belanda kembali menguasai penambangan timah di Indonesia, termasuk di Bangka Belitung. Belanda terus menguasai penambangan timah di Bangka dan Belitung hingga 1949.

Pada tahun 1949, bersamaan dengan penyerahan kedaulatan Republik Indonesia, tambang timah Bangka dikuasai sepenuhnya oleh negara dan dinamakan Perusahaan Negara Tambang Timah Bangka. Penambangan timah di Bangka dinasionalisasi pada 1953 dengan didirikannya Perusahaan Tambang Timah Bangka, sedangkan di Belitung dan Singkep, nasionalisasi terjadi pada tahun 1957. Pada tahun 1961, pemerintah kemudian membentuk Badan Pimpinan Umum Perusahaan Tambang Timah Negara (BPU Timah) dengan tugas mengkoordinasi semua kegiatan pertambangan timah dengan bentuk dan status perusahaan negara dengan direksi masing-masing PN Tambang Timah Bangka, PN Tambang Timah Belitung, dan PN Tambang Timah Singkep. Tiga

perusahaan ini sejak 1968 disatukan menjadi PN Tambang Timah. Kemudian pada 1976 bentuknya diubah menjadi perseroan dengan nama PT Tambang Timah (Persero) (2009: 28–30).

2. Perlawanan Masyarakat Belitung terhadap Belanda Melalui Sepakbola

Seno Gumira Ajidarma dengan mantap menyatakan bahwa karya sastra –yang berbicara tentang jeritan hati masyarakat maupun segala aspek dalam kehidupan– adalah representasi dari kehidupan nyata. Ia menyatakan pula bahwa sebagai representasi kehidupan masyarakat, sastra hadir dengan karya-karya yang dipenuhi usaha kehadiran kembali apa yang ada di dunia nyata. Ia menolak jika sastra dikatakan sebagai “cermin” kehidupan, karena menurutnya apa yang ada dalam karya sastra tidaklah mungkin sepenuhnya sama dengan segala apa yang ada di dalam kehidupan nyata, meskipun hal utama yang dibicarakan dalam karya itu berangkat dari peristiwa sesungguhnya. Jika kita bercermin, kita akan menangkap bayangan yang tak memiliki perbedaan alias persis sama dalam pantulan cermin, inilah yang membuat Seno tak sepihak dengan pernyataan bahwa sastra lahir sebagai “cermin” dari kehidupan maupun kondisi masyarakat. Tentu ada hal-hal baru ataupun berbeda yang membuat karya tersebut lahir sebagai karya sastra⁶.

Pada bagian ini, upaya Andrea Hirata dalam meramu tanggapan-tanggapan atas fakta yang sesungguhnya terjadi dan tercatat dalam sejarah masyarakat Melayu di Belitung saat menelan pahitnya serangan penjajah dalam, sebuah novel yang mengisahkan perlawanan masyarakat Melayu terhadap Belanda melalui sepakbola yang digambarkan lewat pengisahan masa lalu ayah Ikal saat mengalahkan tim sepakbola Belanda, akan ditelusuri. Penulis bukanlah ingin mengusut sejauh mana kebenaran sejarah tertoreh dalam latar sejarah pada novel, melainkan ingin menggali kreasi-kreasi Hirata dalam meracik formulasi kesejarahan yang ada. Adapun fakta-fakta tentang zaman pendudukan Belanda di

Belitung yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya penulis labeli sebagai formula-formula kesejarahan, sedangkan latar sejarah pada novel yang tersusun penulis pandang sebagai hasil tanggapan Hirata atas formulasi kesejarahan atau realita.

Dalam novel dengan aspek-aspek pembangun yang sarat akan unsur kesejarahan, Ayu Utami menyatakan pula bahwa tentu terdapat celah pada sejarah sebagai unsur pokok yang dimanfaatkan oleh seorang pengarang untuk mengepaskan sayap-sayap kreasinya. Novelis yang mengeluarkan biografi populer berjudul *Soegija* ini menyebut celah itu sebagai “ruang kosong”. Ia mengatakan bahwa dalam setiap sejarah terdapat “ruang kosong” di luar fakta sejarah. Adapun “ruang kosong” yang dimaksud olehnya adalah suasana dan perasaan manusia. Di “ruang kosong” itu pula seorang Ayu Utami berimajinasi. Ia menambahkan bahwa imajinasi dalam penulisan karya kesejarahan dihadirkan oleh para novelis guna lebih menghidupkan dan memudahkan membaca sejarah⁷.

Berdasarkan fakta bahwa *Sebelas Patriot* adalah suatu karya sastra yang dilabeli “sebuah novel” dan tak disebut sebagai karya sejarah, unsur sejarah dalam *Sebelas Patriot* kiranya juga memiliki celah atau ruang kosong yang dimanfaatkan oleh Andrea Hirata dalam proses penulisan. Kreasi maupun imajinasi pengarang yang tertangkap juga penulis anggap penting dan menarik tentunya untuk digali serta dipaparkan pada bagian ini. Berbagai usaha pemanfaatan ruang kosong atas sisi sejarah dalam peracikan yang dilakukan Andrea Hirata sepanjang bentangan kisah *Sebelas Patriot* bukan tak mungkin muncul sebagai gaya khas sang pengarang.

Kisah bermula dari suatu kejadian ketika Ikal, sosok yang dihadirkan sebagai proyeksi Andrea Hirata kecil di Belitung, menemukan sebuah foto hitam putih yang telah kekuningan di rumahnya. Di dalam foto yang telah kusam itu, Ikal melihat potret seorang lelaki berseragam sepakbola sederhana sedang berpose dengan piala kejuaraan di tangan dan bola terinjak di kakinya yang sebelah kanan. Foto ini dapat ditemukan pembaca pula dalam novel di halaman 26. Kehadiran foto ini di novel

membuat kisah terasa begitu nyata.

Foto ini kemudian yang membuat Ikal penasaran. Siapakah sosok yang ada di dalamnya? Mengapa sang ibu melarang keras Ikal melihat foto tersebut? Pertanyaan inilah yang mengantarkan Ikal untuk menemui seorang pemburu tua, sahabat sebaya ayahnya yang masih hidup, untuk menanyakan sejarah di balik foto itu. Pada bab sebelumnya, Hirata telah menyinggung sejarah mengenai pendudukan Belanda di tanah kelahirannya melalui kutipan berikut.

"Telah kutemukan dalam buku sejarah, bahwa timah berlimpah di pulau kami – Belitong— membuat Belanda bernafsu mengeruk sebanyak-banyaknya. Berebut kuasa sesama kolonial menambah ambisi sebanyak-banyaknya itu dengan secepat-cepatnya. Dalam putaran kerakusan nan dahsyat itu anak-anak lelaki Melayu di bawah umur diseret ke parit-parit tambang untuk kerja rodi." (Hirata, 2011: 5)."

Kejadian yang dideskripsikan oleh Hirata di atas rupanya sejalan dengan fakta sejarah yang telah disertakan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini, yakni Belitong (atau Belitong) adalah pulau kaya timah yang menjadi sasaran ketamakan Belanda. Berebut kuasa sesama kolonial yang dimaksudkan pada paragraf di atas jika disandingkan dengan fakta sejarah yang telah tertera juga memang terjadi antara Belanda dan Inggris. Fakta bahwa masyarakat Melayu di Belitong ditindas habis selama bangsa kolonial menjajah ditunjukkan pula dalam kutipan tersebut. Suatu hal menarik kiranya terdapat pada kutipan tersebut. Gaya penceritaan Hirata yang menggunakan sudut pandang akuan membuat ia seolah menebas jarak antara dirinya dengan pembaca. Kondisi tak berjarak ini berpotensi membuat pembaca merasa sedang mendengarkan sebuah cerita menarik meskipun berisi kepingan-kepingan sarat unsur sejarah. Hirata menorehkan awal dengan baik pada titik ini.

Setelah itu, cerita berlanjut pada pengisahan Hirata seputar anak-anak kecil tiga bersaudara yang masing-masing berusia 13,

15, dan 16 tahun yang dipaksa meninggalkan rumah oleh Belanda untuk bekerja pada penambangan timah menggantikan ayah mereka yang telah habis tenaganya diperas oleh Belanda. Hal ini memiliki kemungkinan kuat sebagai kehadiran kembali fakta sejarah bahwa pekerjaan mendulang timah dengan penuh penindasan menjadi mata pencaharian yang dilakukan secara turun-temurun dalam sistem masyarakat Melayu di Belitong. Pemberontakan yang tercatat pernah terjadi pada saat Kesultanan Bengkulu memerintah dan di saat yang sama ketika Belanda menjajah guna meraup timah pun turut digambarkan pada novel melalui kutipan berikut.

"Wajib ganti tenaga adalah tradisi yang diciptakan kolonial di Tanah Melayu... Pernah tercatat beberapa perlawanan yang telah diletuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun...selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan itu... Dengan cara keji ini kolonial melanggengkan kerja paksa bagi pribumi" (Hirata, 2011: 6)."

Pada bab yang diberi judul "Tiga Saudara", Hirata kemudian mengisahkan ketamakan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie). VOC yang telah menjarah hasil timah akhirnya membentuk maskapai timah tempat masyarakat Melayu bekerja sebagai buruh kasar di bawah naungannya. Disebutkan Distric beheerder Van Holden memimpin dengan penuh kekejaman, seperti dalam kutipan berikut, "...Para karyawan diberi kesempatan membentuk tim olahraga. Meski begitu, ketidakadilan dan kekejaman tetap saja merajalela, bahkan semakin kejam di bawah pimpinan Distric beheerder Van Holden..." (Hirata, 2011: 11)."

Van Holden dikisahkan memerintahkan masyarakat Melayu merayakan hari kelahiran Ratu Belanda di tanah jajahan. Perayaan itu kemudian ditandai dengan pertandingan olahraga dalam kompetisi piala Distric beheerder. Dalam pertandingan itu, Hirata menceritakan bahwa ajang pertandingan diikuti oleh orang jajahan yang bertanding sesama orang jajahan atau Belanda melawan orang jajahan. Namun,

kolonialisme yang mengakar dengan balutan kekejian dan keculasan itu menuntut kaum jajahan, yakni masyarakat Melayu di Belitong, untuk tetap tidak menang melawan penjajah meski sehebat apa pun mereka.

Dalam *Sebelas Patriot*, pertandingan sepakbola dikisahkan sebagai pertandingan yang paling dinanti oleh masyarakat Melayu pada masa itu. Tiga saudara yang telah disebutkan sebelumnya menjadi pemain andal yang membawa kemenangan demi kemenangan pada pihak kaum jajahan. Semangat masyarakat Melayu melawan Belanda melalui sepakbola tergambar pula dalam kutipan berikut.

"Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka. Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dari kaki kirinya. Tiga saudara yang simpatik, ... Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan... Bagi kakak beradik itu, lapangan sepakbola adalah surga kecil selama dua kali empat puluh lima menit.

Van Holden menyaksikan sendiri bahwa anak-anak muda itu melesat bak bintang kejora di mata rakyat dan segera dirasakannya sebagai ancaman yang tidak main-main... Baginya, setiap aspek, termasuk sepakbola, adalah politik... maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepakbola Belanda. Mereka harus segera dibungkam (Hirata, 2011:17—21)."

Berdasarkan kutipan itu, jelas pula pada pembaca bahwa masyarakat Melayu sesungguhnya tetap memiliki kekuatan yang harus tersembunyi karena terus ditekan oleh penjajah. Ketamakan Belanda dalam mengeruk timah terus diceritakan begitu sejalan dengan fakta sejarah, namun kisah mengenai semangat sepakbola ini menjadi poin yang menarik

dalam *Sebelas Patriot* di tengah pengisahan kekejaman kolonial. Cara Hirata membuat kisah di atas melaju terasa amat penuh dengan deskripsi-deskripsi perasaan yang membangun suasana haru dan tegang. Hirata menggambarkan perasaan tiga bersaudara terhadap sepakbola dengan amat menyentuh. Gemuruh dukungan masyarakat Melayu terhadap aksi tiga bersaudara ini yang menyulut amarah pihak penjajah pun disampaikan dengan dramatis. Titik ini membuktikan bahwa Hirata menyuburkan kreasinya dalam upaya meramu proyeksi dari segenap formulasi sejarah menjadi latar sejarah dalam novel yang penuh tegangan memikat.

Kembali lagi pada foto yang sedang berusaha ditelusuri hal-ihwal di baliknya oleh Ikal melalui sang pemburu tua. Pemburu tua dengan sangat mengejutkan berkata bahwa sosok pria yang terpampang dalam foto kusam itu tak lain dan tak bukan adalah ayah kandung Ikal. Foto itu diambil usai pertandingan yang menjadi jalan dilakukannya gempuran masyarakat Melayu terhadap Belanda. Kisah tentang foto itu dimuat pada kutipan berikut.

"... 'Ah, itu ayahmu! Ayahmu sendiri, Ikal!'

Kini aku yang terkejut. Direbutnya foto itu dari tanganku. Diamatinya baik-baik.

'Oh, masa-masa yang hebat! Hebat sekali!'

Pemburu bercerita soal tiga saudara berusia 13, 15, dan 16 tahun yang dipaksa penjajah menggantikan ayah mereka untuk bekerja di parit tambang. Dari pemburu kemudian aku tahu soal Van Holden dan piala Distric beherdeer. Aku tahu soal perlakuan diskriminatif dan kekejaman penjajah pada para olahragawan lokal. Dadaku mau meledak mendengar kisah ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang...

Diceritakan bahwa sekembalinya dari pulau buangan, suasana berubah karena jelang tahun 1945 Belanda mulai

terancam. Ayah dan abang-abangnya dikembalikan untuk bekerja di parit tambang. Tak lama kemudian ada lagi kompetisi sepakbola. Pelatih Amin dan tiga saudara kembali dilarang terlibat dalam sepakbola.

'Namun, mereka tak menghiraukan larangan itu. Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda.'

Jantungku bederbar-debar mendengar kisah pemburu tentang pertandingan final yang seru antara Belanda melawan kuli parit tambang. Tiga saudara menggempur pertahanan kumpeni habis-habisan dengan formasi segitiga maut mereka... Akhirnya, si bungsu berhasil mencetak satu-satunya gol dalam pertandingan pertarungan martabat itu. Untuk pertama kalinya, selama pendudukan Belanda, tim Belanda berhasil kalah....

'Ayahmu berteriak-teriak, 'Indonesia! Indonesia! Indonesia! Indonesia!'

...

'Disambut ribuan penonton Indonesia! Indonesia!'

...

'Belanda berang mendengar ayahmu tak berhenti berteriak Indonesia!'

Pemburu tercenung.

'Pelatih Amin, ayahmu, dan abang-abangnya diangkut ke tangsi. Mereka dikurung selama seminggu. Ayahmu pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Dia takkan pernah bisa main sepakbola lagi. Usianya baru tujuh belas tahun.'" (Hirata, 2011:26—29)."

Kisah yang diceritakan pemburu tua pada Ikal dalam kutipan tersebut menjadi final dari segala kekejaman Belanda pada masyarakat Melayu di Belitong dalam bidang olahraga sepakbola. Sepanjang beberapa halaman, Hirata menghanyutkan tegangan-tegangan berisi cerita saat pertandingan berlangsung melalui kata-kata "dadaku mau meledak", "jantungku berdebar-debar", dan sebagainya. Keseruan pertandingan pun tersaji

begitu dramatis serta meletup-letup. Pada area ini Hirata kembali tampak memaksimalkan buah kreasinya guna mengisi "ruang kosong" dalam kisah berlatar sejarah.

Belanda, seperti yang telah terekam kekejiannya pada fakta sejarah, memang tak membiarkan kaum jajahannya menaklukkan mereka dalam hal apa pun. Tak pernah dibiarkan masyarakat Melayu—yang telah menghabiskan sebagian besar masa hidupnya untuk memuaskan kerakusan mereka akan tambang timah—sejahtera. Bahkan bergembira dalam merayakan kemenangan pertandingan sepakbola pun menghadirkan konsekuensi berupa bayaran mahal yang harus dilunasi kepada kolonial. Kendati demikian, bagaimana pun penaklukan yang telah Belanda lancarkan, telah tampak pada kita bahwa usaha perlawanan masyarakat Melayu di Belitong jelas sudah ada pada masa itu, masa-masa sekitar tahun 1945. Perlawanan terhadap Belanda yang dalam catatan sejarah tertera menguasai penambangan timah di Belitong hingga 1949 disajikan oleh Hirata lewat bidang yang rasanya belum banyak dibicarakan orang, yakni sepakbola. Terbukti dalam novel ini bahwa Belanda pun tak pernah menganggap perlawanan masyarakat Melayu sebagai suatu hal yang main-main. Kemenangan dalam final sepakbola antardistrik pun dianggap oleh mereka sebagai usaha penentangan terhadap penjajah yang harus dirantakkan.

B. Kehadiran Warna Lokal dan Semangat Nasionalisme dalam Peracikan Sebelas Patriot

Greibsten (dikutip oleh Damono, 2010:6) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau perdaban yang telah menghasilkan. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Sejalan dengan pandangan tersebut, selain dapat dipahami lewat jalan penelusuran data sejarah, sebuah karya sastra tentu dapat pula dipahami

secara lebih mendalam melalui pengkajian atas gambaran lingkungan dan kebudayaan yang disajikan oleh pengarang dalam karya tersebut. Gambaran perilaku masyarakat maupun warna lokal yang meluap pada karya sastra pun sesungguhnya dapat menghadirkan informasi kepada khalayak pembaca mengenai kondisi lingkungan dan budaya suatu daerah tertentu.

Dalam suatu tulisan berisi pembahasan mengenai kebudayaan etnik yang terdapat dalam sastra Indonesia, Maman S. Mahayana mengemukakan bahwa kesusastraan Indonesia secara kultural pada awalnya adalah kesusastraan 'etnik' yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa nasional yang diangkat dari bahasa etnik Melayu. Sebagai sastra yang tak terlepas dari kultur etnik, ia tak terlepas dari berbagai hal yang melingkarinya. Paling tidak, sumbernya jatuh pada diri sastrawan yang juga tidak terlepas dari latar belakang etnik yang melahirkan dan membesarkannya (2005:311–312). Bertolak pada pandangan tersebut, kemunculan corak budaya dan warna lokal dalam suatu karya sastra amat mungkin berhubungan dengan latar belakang etnik sang pengarang. Dalam hal ini, Andrea Hirata yang merajut kisah hidupnya sejak kecil di Belitung juga menjabarkan berbagai kisah dengan bumbu warna lokal dan kebudayaan khas daerah asalnya dalam *Sebelas Patriot*. Namun, seberapa tinggi dan kentalkah kadar cita rasa khas warna lokal Belitung dapat dicecap oleh khalayak pembaca novel ini? Kemudian, apakah Hirata menambahkan zat penguat lain dalam peracikan karyanya yang berikut? Pada bagian ini penulis akan mengemas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kebiasaan lelaki Melayu saat berkumpul bersama menjadi pembuka rangkaian cerita. Hirata menggambarkannya tepat pada halaman pertama.

"Belasan lelaki duduk bersila di atas tikar lais. Meski samar, hal ini kuingat, yaitu lampu badai direndahkan ke kandang yang dibuat dari jalinan akar banar di mana luak itu kekenyangan, termenung, dan tak peduli. Kuingat, suara entok bertengkar di bawah lantai papan, dan kuingat laki-laki

yang duduk melingkar itu bersenda gurau tentang kami. (Hirata, 2011: 1–2)."

Koentjaraningrat (1974: 15) berpendapat bahwa kebudayaan paling sedikit terdiri atas tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya (sifatnya abstrak dan berada dalam pemikiran masing-masing masyarakat serta biasa disebut adat tata kelakuan), (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (sifatnya konkret dan biasa disebut sistem sosial), dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (sifatnya paling konkret karena berupa gabungan wujud kebudayaan pertama dan kedua).

Jika berpijak pada pandangan di atas, maka kutipan yang disajikan Hirata tentang kebiasaan lelaki Melayu beserta suasana khas yang terbangun dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan jenis kedua. Hirata menceritakan aktivitas dengan penggambaran suasana dan perilaku khas masyarakat Melayu di Belitung hingga pembaca dapat menangkap gambaran konkret atas apa yang disebut sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Aktivitas berpola yang dilakukan masyarakat Melayu yang juga dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan jenis kedua terkandung pula dalam kutipan berikut.

"Aku tahu apa yang mereka bicarakan di warung-warung kopi. Yang muda pasti tentang pemerintah atau orkes dangdut. Yang tua, tak ada soal lain, pasti masa sulit penjajahan Belanda. Mereka menggulung lengan baju memperlihatkan bekas luka tembak atau dicambuk Belanda, di sebuah tempat penyiksaan yang kiranya sangat mengerikan yang disebut tangsi." (Hirata, 2011: 3)."

Melalui kutipan di atas, pembaca dapat menangkap gambaran atas tema-tema pembicaraan masyarakat Melayu di Belitung sehari-hari. Terdapat keluhan atas hal-hal

yang terjadi di masa lalu hingga masa kini. Sejauh penelusuran penulis, belum banyak sumber yang menyoroti kebiasaan masyarakat Melayu Belitung di warung kopi. Hal tersebut sesungguhnya secara terperinci telah dikisahkan oleh Hirata dalam Dwilogi *Padang Bulan*. Dalam *Sebelas Patriot*, informasi ini kembali disebutkan namun tak sedetail penjelasan pada karya sebelumnya.

Melangkah pada halaman-halaman berikutnya, kehadiran wujud-wujud kebudayaan sarat akan warna lokal masyarakat Melayu di Belitung ini kemudian diwarnai dengan kedahsyatan makna olahraga sepakbola bagi masyarakat daerah tersebut. "Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka. (Hirata, 2011: 19)". Kutipan ini menjadi percikan kecil yang memberi isyarat pada pembaca bahwa masyarakat Melayu di Belitung memiliki kegemaran yang membunyah terhadap sepakbola. Secara lebih dramatis, kegemaran masyarakat Melayu terhadap sepakbola dikemas pula dalam kutipan yang menggambarkan ritual dan kebiasaan mereka setiap menonton pertandingan PSSI berikut.

"Jika PSSI bertanding, Ayah mengajakku menontonnya di televisi umum hitam putih di pekarangan balai desa.

Televisi itu dipasang di atas tiang semacam kandang merpati. Orang kampung berkerumun di depannya. Yang tak kebagian duduk di depan, berdiri berdesakan di belakang. Untuk membuat seru suasana, Carik telah menyediakan seorang komentator yang duduk di bangku dekat televisi. Orang yang eksentrik itu adalah pelatih Toharun, demikian namanya, yang tak lain adalah anak dari Pelatih Amin.

Komentar Pelatih Toharun telah menjadi daya tarik tersendiri menonton sepakbola di balai desa, lebih seru dari komentator televisi. Sebelum pertandingan berlangsung, Pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu "Indonesia Raya". Sebagian orang menyilangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang, sungguh mengharukan. (Hirata, 2011: 34—35)."

Di samping kutipan di atas, kehadiran kutipan di bawah ini tentu menambah dramatisasi yang dibangun oleh Hirata demi menyampaikan semangat masyarakat Melayu akan sepakbola. Kegilaan akan olahraga sepakbola memang telah mengakar dalam diri masyarakat Melayu—terlebih pada kaum pria—sejak kecil. Hal itu pula yang dirasakan oleh Ikal kecil beserta kawan-kawannya.

"Sepakbola, olahraga rakyat dunia itu, tak ayal melanda kami. Aku, sebagaimana semua anak lelaki Melayu, sudah kecanduan sepakbola sejak kecil. Kami hafal nama semua pemain PSSI dan masing-masing punya idola sendiri. Kami main bola setiap ada kesempatan. Paling asyik ketika hari hujan. Kami main bola sebelum masuk kelas... Sepakbola adalah agama kedua kami setelah Islam. (Hirata, 2011: 37)."

Dalam *Sebelas Patriot*, Andrea Hirata tetap tak menghilangkan deskripsi-deskripsinya yang mengalir dan penuh gejolak dramatis akan kebudayaan serta warna lokal daerah juga masyarakat Melayu Belitung. Satu yang menarik, dalam karya ini ia berupaya meracik warna lokal tersebut dengan pemunculan semangat masyarakat Melayu terhadap olahraga sepakbola. Peracikan kisah berbalut warna lokal Belitung dengan semangat olahraga sebetulnya pernah dilakukan Hirata ketika menghadirkan keseruan pertandingan catur di tengah-tengah masyarakat Melayu Belitung. Hal tersebut dapat kita temui dalam bagian kedua novel *Padang Bulan* yang diberi judul Cinta di dalam Gelas. Kendati demikian, usaha racik-meracik yang dilakukan Andrea Hirata antara warna lokal dengan semangat olahraga sebagai zat penambah rasanya tidaklah menjadi suatu hal yang basi, melainkan justru hadir sebagai kekhasan yang apik. Dalam *Sebelas Patriot* sendiri, pemunculan Pelatih Toharun dalam bab berjudul "Pelatih Toharun" dan "Indonesia! Indonesia!" dibuat amat segar dengan peramuan antara pengenalan sosok lelaki Melayu pelatih sepakbola dan segenap kecintaannya yang meluap-luap terhadap

olahraga tersebut. Dengan kepribadian khas lelaki Melayu yang menggilai sepakbola, Pelatih Toharun dan obsesinya membuahkan berbagai strategi sepakbola yang diajarkan kepada Ikal dan kawan-kawan saat berlatih. Strategi tersebut dikisahkan begitu renyah dengan humor khas Hirata: penjabaran sangat polos akan segala keunikan, keanehan, bahkan kelangkaan gaya hidup masyarakat Melayu yang sangat apa adanya bahkan dapat dikatakan "norak". Meskipun demikian, ke-tak ada aling-aling-an dalam penjelasan Hirata justru terasa amat menyenangkan.

Meskipun pencampuran warna lokal, nilai sejarah, dan semangat akan olahraga sepakbola yang dicerminkan melalui kecintaan terhadap PSSI dalam novel ini dilakukan dengan baik oleh Hirata, tetap saja gegap gempita rasa cinta terhadap sepakbola amat terasa menjadi sisi yang hadir paling dominan. Proses peracikan Hirata sendiri pada dasarnya dapat kita ikuti dengan mudah. Pada bagian awal, Hirata menghadirkan deskripsi-deskripsi berisi luapan warna lokal yang bercampur dengan nilai sejarah di masa lalu. Kedua hal ini kemudian dihubungkan dengan kecintaan masyarakat Melayu terhadap sepakbola. Olahraga ini kemudian menjadi hal amat penting dalam novel. Sepakbola hadir sebagai hal yang memantik permasalahan antara kaum Melayu dengan Belanda hingga timbullah perlawanan masyarakat Melayu terhadap penjajah.

Melangkah semakin dalam ke belantara kisah *Sebelas Patriot*, pembaca diajak mengikuti tapak-tapak Ikal kecil dalam menggapai cita menjadi pemain PSSI. Masih berketat akan kegilaan terhadap sepakbola yang telah berubah menjadi cinta tulus terhadap bangsa, Ikal yang gagal menjadi pemain PSSI rupanya tetap tak gentar menggapai mimpi. Ia tak terobsesi menjadi pemain sepakbola lagi, namun ia mengalihkan kisah pada pengalamannya saat menginjakkan kaki di tanah Eropa. Tiga bagian akhir dalam novel dimanfaatkan oleh Hirata untuk menggambarkan kecintaannya sebagai lelaki Melayu terhadap sepakbola, terkhusus PSSI. Rasa cinta dan bangga tersebut tetap mengakar dalam di hatinya meskipun ia

telah menjelajahi negara-negara di Eropa yang memiliki tim sepakbola jauh lebih hebat dibanding tim tanah air. Demi rasa cinta yang ia dan sang ayah miliki terhadap sepakbola, tokoh Ikal rela berjuang melakukan hal yang rasanya paling mustahil untuk dilaksanakan sekali pun.

Klimaks yang lagi-lagi dramatis serta mengharukan kemudian kembali dimunculkan oleh lelaki Melayu ini saat ia mendapati dirinya tengah berada di Estadio Santiago Bernabéu untuk menyaksikan laga Real Madrid melawan Valencia dalam La Liga. Di tengah ribuan penonton yang meneriakkan nama-nama tim yang bertanding, Ikal justru dengan lantang meneriakkan "Indonesia! Indonesia!". Semangat, cinta, dan rasa bangga terhadap sepakbola sungguh telah membuahkan rasa nasionalisme yang sedemikian megah dalam diri Ikal. Dukungan terhadap PSSI yang menggunung dalam hatinya kemudian menyeruak menjadi rasa bangga yang tak terganggu terhadap bangsa Indonesia. Seluruh curahan perasaan tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

"Pengalaman menonton sepakbola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna Tanah Air. Berada di antara masyarakat asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara di mana aku telah dilahirkan. Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku. Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apa pun menodai cinta itu..." (Hirata, 2011: 99—100)."

C. Penutup

Begitulah Andrea Hirata merangkai *Sebelas Patriot* sebagai novel yang telah terbukti menyimpan potret zaman sesungguhnya. Penggambarannya akan kekejaman Belanda maupun konflik yang terjadi sebagai buntut dari perebutan tambang timah sesungguhnya bertautan dengan data-data yang tertera pada

fakta sejarah. Meskipun demikian, *Sebelas Patriot* yang pada hakikatnya adalah sebuah novel tak dapat serta-merta dipercayai secara bulat sebagai catatan kesejarahan yang memuat kebenaran absolut. Adapun unsur-unsur yang tertangkap sebagai kreasi Hirata dalam novel ini terletak pada pengangkatan semangat zaman masyarakat Melayu melawan Belanda melalui sepak bola yang belum dibahas oleh orang kebanyakan. Emosi meluap-luap yang membentuk dramatisasi tampak hadir sebagai hasil perenungan dan pengamatan pengarang yang dibalut kreativitas berimajinasi. Sisi dramatis yang berjalan mendayu-dayu sangat Melayu, juga perlahan namun pasti, khas Andrea Hirata membuat karya ini seru dengan tegangan-tegangan memikat. Pengisahan yang dominan tentang sepak bola dapat dilihat pula sebagai upaya Hirata untuk mengangkat sisi-sisi penting yang selama ini luput dalam dokumentasi sejarah resmi. Segala kemiripan latar dengan realita kiranya justru hadir sebagai poin lebih yang menjadikan novel terasa amat realis, amat hidup, dan menginspirasi.

Melalui sebuah novel, yakni *Sebelas Patriot*, Hirata seolah ingin menyadarkan masyarakat pembaca bahwa potret masyarakat Melayu tak dapat dianggap main-main. Meskipun selalu ditindas, mereka mampu menemukan cara dan jalannya untuk melawan kolonial.

Jika disandingkan dengan enam novel Andrea Hirata sebelumnya⁸ yang begitu ditebari oleh kultur etnik serta warna lokal kehidupan masyarakat Melayu di Belitung dan sekitarnya, kehadiran *Sebelas Patriot* agaknya dapat dikatakan lebih sebagai "kudapan". Dengan jumlah halaman yang terbatas, Hirata tak banyak menawarkan hasil riset budaya seperti yang telah ia sajikan dalam *Dwilogi Padang Bulan*. Jika dalam *dwilogi* yang dipenuhi kelucuan akan hal-hal unik tentang kebiasaan masyarakat Melayu tersebut Hirata menelanjangi habis kebiasaan para pria Melayu dengan kehidupannya di warung kopi, maka kadar kekentalan sajian warna lokal tersebut terasa lebih encer dalam *Sebelas Patriot*. Namun, jika dipandang sebagai karya pembangkit semangat serta penguat keyakinan

manusia akan kekuatan cinta tulus dan mimpi, karya ini tak kalah bersinarnya dengan karya-karya Hirata terdahulu yang memang dikenal begitu inspiratif.

Sebelas Patriot kiranya penting dianggap sebagai karya sastra dengan latar sejarah, kondisi sosial, dan budaya masyarakat Melayu di Belitung pada zaman pendudukan Belanda bergaya penceritaan yang mengalir. Melalui karya ini, pembaca dapat menelusuri kehidupan masyarakat Melayu penambang timah di bawah jajahan pemerintahan Belanda. Sebagai novel yang sarat kisah beraroma sejarah dan warna lokal serta kobaran semangat nasionalisme, *Sebelas Patriot* dengan kisah di dalamnya yang tak terlampau panjang namun terasa begitu dalam kiranya dapat dinikmati dengan mudah oleh khalayak pembaca. Pada akhirnya, penulis merasa tersentil sekaligus tersadarkan pula dengan sebuah pemikiran Andrea Hirata yang diselipkan pada halaman awal bab dalam *Sebelas Patriot* berjudul "Komentator": "Sejarah telah memperlihatkan semua hal tentang kerakusan, kesombongan, kekejaman, keikhlasan, pengorbanan, dan daya juang di mana setiap orang dapat bercermin. Namun, tampaknya manusia lebih bernafsu membuat sejarah ketimbang belajar dari sejarah." Maka, tak alasan bagi kita untuk tak mengambil manfaat dari novel yang sarat akan nilai sosiohistoris dan kultural seperti *Sebelas Patriot* ini.

Catatan akhir:

- ¹ Hal ini dimuat dalam esai berjudul “Menerawang Kotak Hitam Nusantara” pada Harian *Kompas* (Minggu, 11 November 2012).
- ² Lihat “Andrea Hirata: Novelis Indonesia Menuju Pentas Sastra Dunia (Catatan tentang Tetralogi *Laskar Pelangi* dan Dwilogi *Padang Bulan*. Wawancara dengan Evelyn Lee dan Peter Sternagel)”, dalam Hirata, Andrea. 2010. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- ³ Secara eksplisit, pemberian sebutan “novel” kepada *Sebelas Patriot* pun telah dilakukan oleh pengarang dan penerbit dengan mencantumkan frasa “sebuah novel” di atas tulisan *Sebelas Patriot* pada sampul depan buku.
- ⁴ Sari dari penjelasan Budi Darma atas persilangan teori mimesis antara Plato dan Aristoteles dalam “Unity In Variety dalam Impian Perawan”, tulisan pembuka pada *kumpulan cerpen Impian Perawan* karya Nugroho Suksmanto, terbitan Gramedia, Jakarta (2009: vii—viii).
- ⁵ Informasi ini diperoleh dari artikel berjudul “Sejarah Awal Pertambangan Timah di Belitung” dalam laman www.billiton-island.com, sebuah laman penyedia informasi sejarah dan wisata Pulau Belitung (25 Agustus 2011).
- ⁶ Pernyataan sekaligus penjelasan ini disampaikan oleh Seno Gumira Ajidarma saat menjadi pengajar tamu dan memberikan ceramah pada pertemuan terakhir kelas Kritik Sastra di Gedung 4 FIB UI, 30 Mei 2012.
- ⁷ Hal ini disampaikan oleh Ayu Utami dalam sebuah diskusi sejarah di Gedung Kompas Gramedia, Jakarta Pusat, 23 Juni 2012 dan dimuat dalam artikel berjudul “Ayu Utami Memudahkan Baca Sejarah” pada Harian *Warta Kota* (Minggu, 24 Juni 2012).
- ⁸ Pada tahun 2012 ini Andrea Hirata sebenarnya telah mengeluarkan karya terbaru dengan judul *Laskar Pelangi Song Book*. Namun, karya ini berisi kisah-kisah pilihan yang ditulis oleh para pemenang “sayembara” yang diadakan oleh pihak penerbit sehingga penulis tak menyebutkannya sebagai karya Hirata dalam tulisan ini. Penulis pun memutuskan untuk tidak menyertakan karya tersebut dalam perbandingan-perbandingan antarkarya Hirata yang dilakukan sepanjang tulisan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Husnial Husin. 1983. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka Belitung*. Jakarta: Karya Unipress.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Darma, Budi. 2009. “Unity in Variety dalam Impian Perawan”. Dalam Nugroho Suksmanto, *Impian Perawan* 2009. Jakarta: PT Gramedia.
- Hirata, Andrea. 2011. *Sebelas Patriot*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Susilo, Joko dan Siti Maemunah. 2009. *Tiga Abad Melayani Dunia: Potret Tambang Timah Bangka Belitung*. Jakarta: Jaringan Advokasi Tambang (JATAM).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.